

# Relasi Kuasa Pengelola Sekolah Berbasis Agama atas Perilaku Seksual Siswa (Studi Kasus tentang Pengaturan Tubuh Siswa SMP Islam X Kabupaten Tulungagung saat Berpacaran)

Nur Liana Dwi Agustina<sup>1</sup>, FX. Sri Sadewo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya  
[nurliana.20029@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurliana.20029@mhs.unesa.ac.id)

## Abstract

*Sexual behavior in adolescents is a crucial issue in this modern era. Studies reveal that teenagers are vulnerable to being trapped in unhealthy dating relationships. Therefore, the government has made various efforts to suppress adolescent sexual activity, one of which is through educational institutions. In this case, students' sexual activities will be regulated in such a way through teaching at school, such as the cultivation of religious values carried out by Islamic Junior High School X. The efforts made by Islamic Junior High School X in regulating the sexual activities of its students, namely through various kinds of Islamic knowledge which are converted into regulations and then perpetuated by school managers. Furthermore, these regulations are not only made in writing, but also in the form of habituation and must be obeyed by all students without exception or they will be subject to sanctions if they violate. From this process, the relationship between school managers and students of SMP Islam X can be seen, namely the existence of the controlled party (students) and the powerful (school managers). As mentioned by Michael Foucault, power relations do not only arise due to gaps in capital ownership, but can also be created by knowledge. Thus, this qualitative research will focus on the forms of power that are perpetuated by the management of SMP Islam X as an effort to regulate the sexual activities of its students.*

## Abstrak

Perilaku seksual pada remaja merupakan permasalahan yang cukup krusial di era modern seperti saat ini. Studi mengungkapkan bahwa para remaja rentan terjebak dalam hubungan pacaran yang tidak sehat. Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menekan aktivitas seksual remaja salah satunya, yakni melalui lembaga pendidikan. Dalam hal ini, aktivitas seksual siswa akan diatur sedemikian rupa melalui pengajaran di sekolah, seperti penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh SMP Islam X. Adapun upaya yang dilakukan SMP Islam X dalam mengatur aktivitas seksual siswanya, yakni melalui berbagai macam pengetahuan islami yang diubah menjadi peraturan dan selanjutnya dilanggengkan oleh pengelola sekolah. Lebih lanjut, peraturan tersebut tidak hanya dibuat dalam bentuk tulisan, akan tetapi juga dalam bentuk pembiasaan dan wajib dipatuhi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali atau mereka akan dikenakan sanksi jika melanggar. Dari proses tersebut hubungan antara pengelola sekolah dan siswa SMP Islam X dapat dilihat, yakni adanya pihak yang dikuasai (siswa) dan berkuasa (pengelola sekolah). Sebagaimana telah disebutkan oleh Michael Foucault bahwa relasi kuasa tidak hanya muncul karena kesenjangan dalam kepemilikan modal, akan tetapi juga dapat diciptakan oleh pengetahuan. Sehingga, penelitian kualitatif ini akan berfokus pada bentuk-bentuk kekuasaan yang dilanggengkan oleh pengelola SMP Islam X sebagai upaya dalam mengatur aktivitas seksual siswanya.

*Keywords: Sexual Behavior; Power Relations; Knowledge; Religion*  
Perilaku Seksual, Relasi Kuasa, Pengetahuan, Agama

## 1. Pendahuluan

Permasalahan mengenai perilaku seksual pada generasi penerus bangsa memang cukup menarik untuk didalami. Adapun, dalam hal ini yang patut menjadi perhatian lebih, yakni ketika mereka menginjak usia remaja. Sebab, masa ini merupakan gerbang awal bagi mereka untuk mulai mengenal hal-hal dewasa. KBBI menyebutkan bahwa remaja memiliki makna mulai berubah menjadi dewasa [1]. Oleh karena itu, masa remaja juga dapat diartikan sebagai sebuah periode transisi seorang individu dari masa anak-anak menuju dewasa dan pada fase ini mereka akan memantapkan identitas diri untuk kehidupan selanjutnya [2]. Artinya, pada masa transisi ini para remaja tidak bisa dianggap sebagai anak-anak lagi, tetapi juga belum pantas disebut sebagai individu dewasa. Dengan kata lain, pada masa ini mereka sebenarnya sudah lebih mapan daripada masa sebelumnya (anak-anak), namun masih belum bisa menanggung beban sepenuhnya sebagai orang dewasa [3]. Oleh karena itu, usia remaja juga dianggap sebagai masa kritis dari seorang individu, sebab pengaruh yang dimiliki sangat besar terhadap kematangan dirinya ketika dewasa [4].

Studi menunjukkan bahwa setiap rentang usia remaja memiliki golongan dan karakteristiknya masing-masing. Sebagaimana dijabarkan oleh Soetjningsih, yakni (1) Remaja awal: mulai mengamati perubahan yang terjadi pada fisiknya dan mudah terangsang secara erotis; (2) Remaja madya/pertengahan: senang jika memiliki banyak teman serta diakui oleh lingkungannya, ada kecenderungan mencintai diri sendiri, cenderung bersifat labil atau masih kebingungan dalam menentukan suatu pilihan; (3) Remaja akhir: fungsi intelek yang semakin mantap, egonya akan terus mencari kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain agar mendapatkan pengalaman baru, identitas seksual yang telah terbentuk dan tidak akan berubah, egosentrisme atau terlalu mencari perhatian untuk dirinya sendiri akan tergeser dengan terbentuknya keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan orang lain, tumbuh “pembatas” bagi dirinya dengan masyarakat umum [5].

Mengacu pada penjelasan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa seseorang yang berada pada tingkat usia remaja awal memiliki kecenderungan terhadap aktivitas seksual yang cukup tinggi. Lebih lanjut, kemungkinan besar aktivitas seksual pada rentang usia individu yang umumnya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama ini, yakni mulai tumbuh rasa suka, bahkan keinginan untuk memiliki kehidupan asmara dengan lawan jenis atau biasa disebut dengan pacaran. Aktivitas ini sebenarnya telah menjadi jebakan bagi mereka yang masih bersifat labil dan eksploratif untuk mudah terjatuh ke dalam perilaku pacaran tidak sehat, seperti seks pranikah dan kekerasan dalam hubungan. Sebagaimana dibuktikan oleh Nadirahilah & Nurdiansyah bahwa saat ini remaja yang bahkan masih berusia 11 tahun sudah berani melakukan hubungan seksual beresiko dengan persentase sebesar 54,8% [6]. Selain itu, studi mengungkapkan bahwa sebanyak 29,1% remaja dengan rentang usia 12-17 tahun mengaku bahwa mereka adalah pelaku dan 36,2% lainnya merupakan korban dari kekerasan seksual di dalam sebuah hubungan pacaran [7].

Lebih lanjut, untuk mencegah memburuknya masalah tersebut pemerintah Indonesia telah mengambil tindakan tegas. Dalam hal ini, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan ketahanan remaja agar dapat mengelola dengan baik agresivitas seksual mereka melalui peningkatan pengetahuan agar tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku yang kurang tepat dengan melaksanakan beberapa program salah satunya adalah STOP (Suluh, Temukan, Obati, dan Pertahankan). Dalam program ini Kemenko PMK bekerjasama dengan lingkungan pendidikan dengan menyalurkan materi mengenai bahaya seks

pranikah dan sebagainya. Sehingga, salah satu pihak penting pembantu agar program ini berjalan adalah guru (dalam tugasnya juga dapat disebut sebagai pengelola sekolah).

Tentu saja terdapat banyak cara yang dapat digunakan oleh pengelola sekolah dalam mengatur perilaku seksual siswanya. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penanaman nilai-nilai keyakinan dari sekelompok individu. Dalam hal ini, upaya tersebut biasa dilakukan oleh lembaga pendidikan berbasis keagamaan salah satunya, seperti SMP Islam X. Dalam pelaksanaannya lembaga pendidikan ini menggunakan nilai-nilai kesantunan antar lawan jenis dalam Al Quran yang selanjutnya dibentuk menjadi sebuah peraturan dan dilanggengkan oleh pengelola sekolah. Selanjutnya, dari proses tersebut secara otomatis relasi kuasa antara keduanya akan terlihat, yakni adanya pihak yang dikuasai (siswa) dan berkuasa (pengelola sekolah).

Permasalahan tersebut sebagaimana telah disebutkan oleh Michael Foucault bahwa relasi kuasa tidak hanya muncul karena kesenjangan dalam kepemilikan modal, tetapi juga karena pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bentuk-bentuk relasi kuasa yang dimiliki oleh pengelola sekolah berbasis agama Islam dalam membentuk perilaku seksual peserta didiknya secara lebih mendalam. Adapun penelitian ini akan berfokus pada relasi kuasa dimiliki oleh pengelola Sekolah Menengah Pertama berbasis agama islam di Kabupaten Tulungagung yang pada kajian ini akan disebut dengan “SMP Islam X” terhadap fenomena pacaran peserta didiknya.

## 1. Kajian Pustaka

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Wulandaru yang menyebutkan bahwa para remaja sangat rentan terjatuh dalam hubungan pacaran beresiko, seperti sering mendapatkan kekerasan [8]. Permasalahan ini disebabkan oleh sikap remaja yang cenderung labil akibat mereka masih berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Selanjutnya, penelitian serupa juga dilakukan oleh Ayu yang menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* dapat terjadi salah satunya, yakni karena adanya pemikiran mengenai diskriminasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat [9].

Dalam hal ini, telah jelas bahwa perempuan akan mendapatkan tindakan kekerasan yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Penelitian tersebut dipertegas lagi oleh studi yang menyebutkan bahwa sebesar 48,1% remaja berusia 14-20 tahun menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan kekerasan secara digital selama menjalin hubungan pacaran. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang sering diterima oleh para remaja dalam penelitian ini adalah penghinaan secara publik, pelanggaran privasi, tekanan untuk mengirimkan foto berbau seksual [10].

### 2.2 Pacaran Sebagai Bentuk Perilaku Seksual Remaja

Pacaran merupakan suatu aktivitas yang dapat dikatakan sangat biasa dilakukan oleh muda-mudi zaman sekarang. Bahkan, dewasa ini kegiatan tersebut kebanyakan telah dilakukan oleh individu yang baru menginjak usia remaja awal [11]. Sebab, pada masa ini remaja mulai mengalami pubertas, sehingga aktivitas seksual mereka meningkat salah satunya dibuktikan dengan munculnya keinginan untuk merasakan dan mempunyai rasa ingin mencintai dan dicintai [12].

Selanjutnya, remaja mengekspresikan perasaan mereka terhadap pasangan dengan berbagai cara. Adapun bentuk-bentuk perilaku pacaran pada remaja dibagi menjadi empat bagian, yakni; (1) Ekspresi fisik; (2) Ekspresi verbal; (3) Pengakuan diri; (4) Memberikan hadiah atau materi. Pujiati [13]

menyebutkan bahwa perilaku pacaran pada remaja dapat dibagi menjadi dua, yakni sehat dan tidak sehat (beresiko). Adapun perilaku pacaran remaja yang sehat dilakukan dengan saling memberi semangat dan motivasi, sedangkan pacaran yang beresiko dilakukan dengan terus berduaan tanpa alasan dan tujuan yang jelas (kebanyakan hanya untuk memenuhi nafsu) [14].

### 2.3 Sistem dan Struktur Masyarakat Sekolah Berbasis Agama Islam

Sekolah yang berbasis agama islam pada dasarnya merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menggabungkan antara pendidikan umum dengan keyakinan masyarakat muslim dalam suatu wadah kurikulum. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri apabila aturan-aturan yang berlaku di dalamnya didominasi oleh ajaran agama Islam. Dengan demikian, sistem pendidikan yang berbasis agama islam dapat dipahami juga sebagai unsur-unsur yang diatur secara teratur atau keseluruhan bagian yang senantiasa bekerjasama dalam rangka membentuk kepribadian muslim dalam diri individu yang berdasar kepada ajaran agama Islam dengan Al Quran dan Sunnah sebagai kiblatnya [15]. Lebih lanjut, agar fungsi dari lembaga pendidikan Islam tersebut dapat tercapai secara maksimal, maka pelaksanaannya harus mengacu pada beberapa unsur yang telah ada. Adapun unsur-unsur dari lembaga pendidikan Islam tersebut, diantaranya: (1) Pembacaan Al Quran; (2) *Takzīyah*; (3) *Ta'lim*; (4) *Al Hikmah*; (5) *Al Ilmu*[15].

### 2.4 Relasi Kuasa Dalam Sekolah Berbasis Agama Islam

Pada konteks ini dapat dipahami juga bahwa kekuasaan melalui pengetahuan akan beroperasi secara produktif dan positif. Sebab, wujud dari kekuasaan itu sendiri yang tidak nampak, maka individu menjadi tidak sadar jika tubuh mereka sebenarnya telah dikendalikan [16]. Relasi kuasa yang demikian telah tergambar dalam hubungan pengelola SMP Islam X terhadap siswanya. Sebab, melalui berbagai pengetahuan, kemudian terealisasi melalui mata pelajaran, peraturan, dan pembiasaan yang setiap hari diberikan serta dicontohkan kepada mereka menunjukkan bahwa pengelola lembaga pendidikan tersebut berusaha untuk mengatur pola perilaku seksual siswanya.

Selain itu, kekuasaan yang dijalankan oleh pengelola sekolah berbasis agama Islam juga tidak bekerja melalui penindasan. Akan tetapi, dilaksanakan dengan jalan regulasi dan normalisasi (menjaga dan menghukum sebagai tindakan pendisiplinan). Dalam hal ini, mereka tidak melanggar peraturan-peraturan secara represisi (memberikan tekanan psikologis) dengan ideologi ekstrim. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pengelola sekolah yang membatasi hubungan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga diharapkan bahwa masing-masing dari mereka akan terbiasa untuk tidak berhubungan dengan lawan jenis.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori relasi kuasa milik Michel Foucault sebagai pisau analisisnya. Adapun lokasi yang digunakan selama proses penelitian adalah SMP Islam X yang terletak di Desa W, Kabupaten Tulungagung. Lebih lanjut, data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Adapun data primer telah peneliti dapatkan melalui observasi terhadap lingkungan sekolah dan wawancara dengan pengelola sekolah beserta siswa SMP Islam X. Data sekunder peneliti dapatkan melalui berbagai sumber bacaan. dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan jurnal penelitian, tesis, dan buku sebagai sumber bacaan digital. Sumber bacaan secara fisik peneliti menggunakan dokumen-dokumen milik SMP Islam X sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti buku pelanggaran, data siswa, dan sebagainya.

Selanjutnya, data-data yang peneliti peroleh perlu dianalisis agar tujuan penelitian menjadi lebih jelas. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan milik Michel Foucault. Dalam hal ini, Foucault menjelaskan bahwa arkeologi merupakan suatu metode transformasi dan penyusunan ke bentuk diskursif yang tujuan utamanya adalah membahas mengenai sejarah pemikiran. Adapun sejarah pemikiran yang akan dicari dalam penelitian ini, yakni mengenai aturan yang membatasi perilaku seksual siswa di SMP Islam X. Genealogi kekuasaan membahas mengenai cara seseorang mengatur dirinya dan pihak lain melalui produksi pengetahuan. Adapun genealogi kekuasaan yang berusaha peneliti ungkapkan dalam kajian ini, yakni tentang upaya pengelola SMP Islam X dalam mengatur perilaku seksual siswanya. Upaya-upaya tersebut tentu saja berhubungan erat dengan aturan-aturan sekolah yang telah dicari dengan menggunakan arkeologi pengetahuan. Lebih tepatnya, melalui genealogi kekuasaan peneliti akan menggali mengenai proses pelaksanaan atau penegakan aturan-aturan tersebut hingga tingkat kepatuhan siswa terhadapnya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 SMP Islam X: Sekolah untuk Masyarakat Muslim Pinggiran Kota**

Berawal dari terbentuknya yayasan Islam HSASM, seluruh lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya wajib memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan keagamaan disamping pendidikan formal. Hal tersebut berlaku juga bagi SMP Islam X yang berusaha menciptakan lingkungan masyarakat muslim bagi warga sekolahnya. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam tentu saja warga SMP Islam X seluruhnya merupakan seorang muslim. Namun, pada dasarnya sebagian besar warga SMP Islam X merupakan seorang muslim yang berasal dari masyarakat biasa. Dengan kata lain, mereka tidak berasal dari keluarga yang agamis, seperti kyai atau pemuka agama islam lainnya. Hal tersebut menyebabkan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama islam masih cukup dasar dan sederhana. Masalah ini sebagaimana telah dinyatakan oleh kepala SMP Islam X bahwa tujuan sebagian besar wali murid memasukkan anak mereka di sekolah ini, yakni untuk membekali mereka dengan ilmu agama yang baik dan mumpuni.

Lebih lanjut, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan utama SMP Islam X adalah untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah di dalam lingkungan masyarakat muslim. Oleh karena itu, para pengelola sekolah yang cukup mumpuni dalam hal keagamaan menciptakan berbagai macam aturan dan kebiasaan yang mengikat seluruh warga SMP Islam X. Hal tersebut bertujuan agar langkah mereka dalam mencapai tujuan sekolah dan juga yayasan dapat seirama. Lebih lanjut, untuk menyelaraskan langkah dan pemikiran seluruh warga SMP Islam X pengelola sekolah memutuskan untuk mengajarkan ajaran agama Islam secara umum. Artinya, ajaran-ajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak tahun 2012 ini tidak terikat dengan aliran agama tertentu. Sebagaimana telah disebutkan bahwa SMP Islam X berada di bawah naungan yayasan HSASM yang menganut aliran agama Islam M. Namun, pada kenyataannya sebagian besar warga SMP Islam X tetap menganut aliran agama Islam kepercayaan mereka masing-masing, seperti NU dan lainnya. Sehingga, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelola SMP Islam X tidak memaksakan aliran mereka kepada warga sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas tidak heran jika upaya pengelola SMP Islam X dalam menanamkan ajaran agama Islam bagi warga sekolah berfokus pada kegiatan praktek. Hal tersebut karena pada dasarnya praktek-praktek keagamaan bagi setiap aliran agama Islam relatif sama, seperti larangan dan kewajiban bagi seorang muslim. Dalam upaya ini, praktek keagamaan yang dilanggengkan

oleh pengelola SMP Islam X untuk menciptakan lingkungan sekolah selayaknya masyarakat muslim dilaksanakan melalui pembiasaan rutin setiap harinya, seperti adanya kelas diniyah yang memberikan pembelajaran keagamaan secara lebih mendalam. Tak hanya itu, praktek keagamaan di SMPI X juga didasari oleh aturan dalam agama Islam yang melarang bergaul dengan selain muhrimnya secara berlebihan.

#### **4.2 Pola Relasi antara Pengelola dan Peserta Didik SMP Islam X**

Pola relasi yang terbentuk antara pengelola SMP Islam X dengan peserta didiknya adalah relasi hierarkis. Artinya, hubungan yang terjalin diantara pendidik dan peserta didik SMP Islam X didasarkan pada relasi kuasa yang dimiliki oleh keduanya. Dalam hal ini, tentu saja pendidik berperan sebagai pihak yang berkuasa sedangkan peserta didik sebagai pihak yang dikuasai. Adapun kekuasaan yang dimiliki oleh pendidik SMP Islam X tidak didasarkan pada prestise, tetapi berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai agama yang mereka miliki.

Kekuasaan berdasarkan pengetahuan ini pada dasarnya sesuai dengan pandangan Foucault. Filsuf asal Prancis ini melihat bahwa kekuasaan itu tidak hanya berporos pada kepemilikan modal, akan tetapi dapat juga berhubungan dengan pengetahuan. Menurutnya tidak ada praktek pelaksanaan kekuasaan yang tidak menimbulkan pengetahuan begitupun sebaliknya, yakni tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak memandang mengenai relasi kuasa [17]. Karena setiap kekuasaan diwujudkan atau dimunculkan melalui wacana dan pengetahuan tertentu, selanjutnya wacana tersebut akan menimbulkan kebenaran yang memiliki efek kuasa [18].

Dalam prakteknya, contoh dari penerapan model kekuasaan ini pada SMP Islam X dapat dilihat dari kegiatan pendidik. Berdasarkan hasil wawancara telah dijelaskan bahwa pendidik di SMP Islam X bertanggung jawab untuk memastikan seluruh peserta didik mengetahui dan mematuhi peraturan yang telah dibuat sehingga mereka akan sesuai dengan tujuan sekolah dan yayasan. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut tercapai tentunya pendidik perlu mengatur peserta didik sedemikian rupa. Sehingga, munculah berbagai macam aturan yang dilanggengkan oleh pengelola sekolah dan wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik SMP Islam X tanpa terkecuali.

Selain itu, sebagai sekolah muslim tentu saja ajaran agama islam di SMP Islam X cukup ditonjolkan. Dalam hal ini, kekuasaan yang dimiliki oleh pendidik juga dapat dilihat dari beragam ajaran agama yang ditanamkan terhadap peserta didiknya, baik dalam bentuk materi pelajaran ataupun praktek. Lebih lanjut, sama seperti aturan yang ada seluruh ajaran-ajaran di SMP Islam X wajib diikuti oleh peserta didik tanpa terkecuali atau mereka akan dikenakan sanksi jika melanggar.

#### **4.3 Peraturan yang Ditawarkan dan Proses Penegakannya oleh Pengelola SMP Islam X**

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama tentu saja SMP Islam X juga memiliki beragam peraturan yang cukup ketat dalam mengikat seluruh warga sekolahnya. Hal tersebut karena tidak seperti sekolah negeri pada umumnya, sekolah berbasis agama islam menekankan terciptanya tingkah laku dan pikiran individu yang berada dalam lingkungannya selayaknya masyarakat muslim. Dalam hal ini, tujuan utama SMP Islam X yang disampaikan oleh kepala sekolah adalah membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut dapat tercapai SMP Islam X melanggengkan berbagai macam peraturan yang tertulis ataupun tidak.

Lebih lanjut, untuk memaksimalkan penerapan berbagai macam peraturan tertulis pengelola sekolah telah menerapkan sanksi terhadap peserta didik yang melanggar. Adapun bentuk dari sanksi tersebut adalah dengan memberikan poin yang berbeda pada setiap tingkat pelanggaran, seperti (1)

pelanggaran berat: 25 poin, (2) pelanggaran sedang: 15 poin, dan (3) pelanggaran ringan: 10 poin. Selanjutnya, poin-poin tersebut akan diakumulasikan jumlahnya oleh pengelola SMP Islam X pada setiap semester. Kemudian, ketika nilai siswa telah mencapai 75 poin maka akan dilakukan pemanggilan orangtua dan 100 poin maka sekolah akan melakukan *drop out*. Konsekuensi *drop out* tersebut juga berlaku ketika seorang siswa memiliki total poin 50, 70, dan 75 sebanyak 2 kali.

Tak hanya aturan tertulis, pengelola SMP Islam X juga menerapkan peraturan tidak tertulis bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, peraturan tidak tertulis yang ada di SMP Islam X ditanamkan lewat pembiasaan setiap hari. Sehingga, untuk memastikan setiap peserta didik tidak melanggar peraturan ini pengelola sekolah akan senantiasa menghimbau dan memberikan contoh bagi mereka. Hal tersebut bertujuan agar mereka terbiasa dengan peraturan-peraturan tersebut dan mematuhi. Adapun peraturan tidak tertulis yang menjadi kebiasaan di SMP Islam X ini, seperti mengatupkan tangan jika ingin bersalaman dengan guru yang berlawanan jenis, selalu bertegur sapa dengan guru ketika berpapasan, dan sebagainya.

#### 4.4 Bentuk-Bentuk Kepatuhan Siswa atas Nilai yang Ditegakkan

Keberhasilan pendidik dalam membimbing siswanya dapat dilihat dari tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah yang ada. Sebagaimana disebutkan oleh Rifai bahwa tingkat keberhasilan dari sebuah pembelajaran adalah adanya perubahan positif dari siswa, misalnya tingkah laku [19]. Hal tersebut karena sekolah merupakan salah satu wadah yang digunakan sebagai upaya perkembangan pewarisan kultur antar generasi, yakni untuk membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter [20].

Dalam masalah ini, pengelola SMP Islam X dapat dikatakan berhasil dalam membimbing peserta didiknya. Dengan kata lain, tingkah laku siswa-siswi SMP Islam X telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh pengelola sekolah. Hal tersebut karena sebagian besar peserta didik SMP Islam X sangat taat terhadap peraturan yang telah dibuat oleh pengelola sekolah. Meskipun ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan lebih, namun jumlahnya tidak begitu banyak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolahnya bahwa kepatuhan siswa SMP Islam X mencapai 90%.

Tingginya rasa patuh siswa terhadap peraturan sekolah ini merupakan buah manis dari berbagai upaya yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini, para pengelola sekolah juga selalu berusaha membangun hubungan yang baik dengan seluruh peserta didik. Adapun upaya pengelola sekolah dalam hal membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dapat dilihat dari berbagai macam tindakan yang diambil, misalnya mereka selalu berusaha untuk menjadi teman bagi seluruh siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari sifat kekuasaan yang mereka langgengkan tidak dilakukan melalui penindasan. Akan tetapi, dilaksanakan dengan jalan regulasi dan normalisasi (menjaga dan menghukum sebagai tindakan pendisiplinan). Artinya, mereka tidak melanggengkan peraturan-peraturannya secara represi (memberikan tekanan psikologis) dengan ideologi ekstrim. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan tindakan dari pengelola sekolah dalam membatasi hubungan antara peserta didik yang berlawanan jenis. Dalam pelaksanaannya, aturan tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan sehari-hari yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah, seperti tidak berjabat tangan dengan lawan jenis, ruang kelas yang dipisahkan, dan pemisahan kelompok siswa putra dan putri ketika kegiatan sekolah.

Kepatuhan-kepatuhan siswa memang sudah tergambar dari tingkah laku mereka sehari-hari di sekolah. Dalam hal ini, selama melakukan observasi di SMP Islam X peneliti belum pernah menemui

ada siswa lawan jenis melakukan interaksi di lingkungan sekolah. Bahkan, ketika peneliti berusaha membantu kegiatan sekolah dengan mengadakan jam belajar tambahan bagi peserta didik yang belum lancar membaca, justru mereka sendiri yang meminta untuk tetap dipisah saja. Mereka mengaku tidak terbiasa jika harus belajar dengan lawan jenis dalam satu ruangan. Hal tersebut membuktikan bahwa ajaran-ajaran yang ditanamkan oleh pengelola SMP Islam X dapat diterima dan dijalankan dengan baik oleh peserta didiknya.

Meskipun demikian, bukan berarti pelanggaran terhadap peraturan terkait tidak terjadi sama sekali. Apalagi peserta didik SMP Islam X merupakan remaja pada usia awal yang masih dalam masa eksploratif. Artinya, rasa ingin mencoba mereka terhadap hal-hal yang dilarang cukup tinggi. Sehingga, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik SMP Islam X tidak dapat dihindari. Adapun pelanggaran-pelanggaran tersebut sebagian besar dilakukan di luar lingkungan sekolah. Pengelola sekolah sebenarnya telah melakukan pemantauan terhadap aktivitas peserta didik di luar lingkungan sekolah, tetapi karena kemampuan mereka yang terbatas maka masalah tersebut tidak dapat dihindari. Selain itu, kebanyakan dari siswa melakukan pelanggaran secara diam-diam dan tertutup, sehingga sulit diketahui oleh pihak sekolah.

Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa sebenarnya tetap ada beberapa siswa yang melakukan pacaran walaupun secara diam-diam. Adapun dari hasil wawancara terhadap peserta didik SMP Islam X yang pernah berpacaran menyatakan bahwa sebenarnya mereka mengetahui bahwa itu merupakan tindakan yang salah. Akan tetapi, karena dorongan dari internal dan eksternal membuat mereka berani untuk melakukannya. Mereka juga menjelaskan bahwa kegiatan pacaran yang dilakukan tidak pernah melebihi batas.

Dari pernyataan tersebut sebenarnya juga dapat dikatakan bahwa ajaran-ajaran yang diberikan oleh pengelola SMP Islam X berhasil. Walaupun masih ada dari siswa SMP Islam X yang melakukan pacaran, akan tetapi setidaknya mereka mengerti akan batasan. Sehingga, mereka tidak terjerumus ke dalam tindakan yang dapat membawanya ke arah negatif. Artinya, dalam hal ini pengelola SMP Islam X tetap berhasil dalam mencegah siswanya agar tidak terjebak dalam hubungan pacaran yang beresiko.

#### **4.5 Relasi Kuasa Pengelola SMP Islam X terhadap Perilaku Seksual Siswanya**

Dalam hubungannya, relasi kuasa yang terbentuk antara pengelola sekolah dengan peserta didik SMP Islam X terlihat dari perbedaan tingkat pengetahuan mereka mengenai agama. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek mengenai tujuan wali murid yang memutuskan untuk memasukkan anak mereka ke SMP Islam X. Secara tidak langsung mereka menganggap bahwa pengelola sekolah memiliki pengetahuan mengenai agama yang lebih mumpuni daripada mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut sebenarnya hubungan yang demikian telah menciptakan relasi kuasa.

Lebih lanjut, bentuk nyata relasi kuasa diantara keduanya tergambar dalam upaya pengelola sekolah untuk mengatur tingkah laku siswanya agar sesuai dengan ketentuan mereka. Dalam hal ini, kekuasaan pengelola SMP Islam X dapat dilihat melalui penanaman nilai dan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran islam. Selanjutnya, aturan-aturan tersebut harus ditaati oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali atau mereka akan mendapatkan sanksi jika melanggar. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembuatan aturan untuk SMP Islam X secara tidak langsung merupakan sebuah jalan untuk menyalurkan ilmu-ilmu keagamaan yang mereka miliki. Selanjutnya, dengan menggunakan ilmu-ilmu yang telah diubah menjadi peraturan mereka berusaha mengatur sikap dan tingkah laku peserta didik SMP Islam X.

Berdasarkan pernyataan tersebut contoh relasi kuasa pengelola SMP Islam X terhadap siswanya dibuktikan dengan adanya peraturan yang membatasi interaksi antar siswa lawan jenis. Adapun peraturan-peraturan mengenai hal tersebut tidak hanya dibuat secara tertulis, akan tetapi juga dilaksanakan dalam bentuk praktek di kehidupan sekolah setiap harinya. Bahkan, untuk memastikan peserta didiknya benar-benar patuh terhadap ajaran tersebut pengelola SMP Islam X memisahkan gedung ruang kelas dan kelompok siswa ketiak kegiatan sekolah sesuai dengan jenis kelamin.

Tak hanya itu, bentuk kuasa yang dimiliki oleh pengelola sekolah juga tergambar dari upaya yang dilakukan oleh pendidik SMP Islam X. Dalam hal ini, dapat diambil contoh dari upaya mereka dalam memantau kegiatan siswa di luar lingkungan sekolah untuk memastikan agar mereka tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah. Meskipun subjek menyebutkan bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam menjalankan upaya tersebut, namun hal ini sudah sangat jelas dapat menggambarkan hubungan kekuasaan yang terjalin antara pengelola terhadap siswa SMP Islam X.

## 5 Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa relasi kuasa dengan menggunakan pengetahuan memang dapat terjadi. Hal tersebut tercipta ketika individu dengan pengetahuan lebih luas menguasai yang sebaliknya untuk berbagai tujuan, seperti pengaturan tingkah laku. Hubungan yang demikian telah terbukti melalui interaksi antara pengelola SMP Islam X dengan siswanya. Dalam hal ini, para pengelola sekolah yang cukup mumpuni dalam pengetahuan mengenai agama menciptakan berbagai macam aturan dan kebiasaan yang mengikat seluruh warga SMP Islam X, terutama peserta didik.

Aturan-aturan yang mengikat di SMP Islam X tersebut pada dasarnya muncul karena tujuan awal dari yayasan HSASM, yaitu memberikan pendidikan agama sekaligus pendidikan formal bagi masyarakat. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan tersebut SMP Islam X berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah selayaknya masyarakat muslim dengan menggunakan ilmu keagamaan dari pengelola sekolah dan anggota yayasan yang mengacu pada ajaran Al Qur'an dan Hadist. Adapun tahap ini termasuk ke dalam arkeologi pengetahuan.

Selanjutnya, dari upaya-upaya tersebut terbentuklah berbagai aturan Islami yang mengikat warga SMP Islam X salah satunya, yakni mengenai pembatasan interaksi seksual antar lawan jenis. Kemudian, aturan inilah yang selanjutnya menimbulkan relasi kuasa antara pengelola sekolah dan peserta didik SMP Islam X. Adapun penanda relasi kuasa antara keduanya dalam hal ini, yakni pembagian gedung untuk ruang kelas sesuai dengan jenis kelamin (gedung barat untuk laki-laki dan timur untuk perempuan), pemberian sanksi berupa akumulasi poin bagi siswa yang melanggar peraturan, dan melakukan pemantauan terhadap aktivitas siswa. Lebih lanjut, dalam hubungan relasi kuasa ini telah diketahui pula bahwa tingkat kepatuhan dari pihak yang dikuasai tergolong cukup tinggi. Tahap ini merupakan genealogi kekuasaan

## Daftar Pustaka

- [1] KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia." [Online]. Available: <https://kbbi.web.id/remaja>
- [2] I. Umami, *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- [3] H. Nur and N. Daulay, *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi*, 1st ed. Jakarta: Kencana, 2020.
- [4] M. Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam," *J. Psikoislamedia*, vol. 1, no. 1, 2017.

- [5] A. Firdaus and Y. Mahargia, “Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Penggunaan NAPZA di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang,” Thesis, Universitas Muhammadiyah Semarang, 2019.
- [6] Nadirahilah and D. Nurdiansyah, “Gambaran Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Awal di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu,” *J. Hum. Care*, vol. 4, no. 1, 2017.
- [7] M. Dosil, J. Jaureguizar, E. Bernaras, and J. B. Sbicigo, “Teen Dating Violence, Sexism, and Resilience: A Multivariate Analysis,” *Int. J. Environmental Res. Public Health*, 2020.
- [8] H. P. Wulandaru, S. K. L. Bhima, T. Dhanardhono, and I. N. Rohmah, “Prevalensi dan Bentuk Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA, SMK dan MA di Kecamatan Tembalang Kota Semarang,” *J. Kedokt. Diponegoro*, vol. 8, no. 4, 2019.
- [9] S. M. Ayu, M. Hakimi, and E. N. Hayati, “Kekerasan dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo,” *J. KESMAS*, vol. 6, no. 1, 2012.
- [10] L. A. R. Reed, K. Conn, and K. Wachter, “Name-calling, Jealousy, and Break-ups: Teen Girl’s and Boys’ Worst Experiences of Digital Dating,” *Child. Youth Serv. Rev.*, 2020.
- [11] M. F. Ekasari, Rosidawati, and A. Jubaedi, “Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal,” *J. Wabana Inov.*, vol. 8, no. 1, 2019.
- [12] J. W. Santrock, *Adolescence*, 15th ed. London: McGraw-Hill Companies, 2018.
- [13] S. Pujiati, E. Soesanto, and W. Dwi, “Gambaran Perilaku Pacaran Remaja di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (UNIMUS) Semarang,” *J. Unimus*, 2013.
- [14] V. Aviva, “Latar Belakang Perilaku Pacaran pada Remaja,” *J. Psikol.*, vol. 2, 2017.
- [15] A. S. A. Bakar, “Sistem Pendidikan Islam,” *J. Pendidik. Kreat.*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [16] M. Siregar, *Teori Politik Postmodern: Menjelajahi Pemikiran Lyotard, Foucault, Baudrillard, Bourdieu, dan Derrida*. Malang: Intelegensia Media, 2021.
- [17] A. Syafiuddin, “Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault),” *J. Refleksi*, vol. 18, no. 2, 2018.
- [18] L. Fendler, *Michel Foucault*. New York: Bloomsbury Academic, 2019.
- [19] A. Rifai and C. T. Ani, *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press, 2012.
- [20] M. Sobri, Nursaptini, A. Widodo, and D. Sutisna, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah,” *J. Harmoni Sos.*, vol. 6, no. 1, 2019.